

Artikel Penelitian

The Effect Of Classical Music Therapy On The Anxiety Of Cervical Cancer Patients With Brachytherapy In The Radiation Oncology Service Unit Of Cipto Mangunkusumo Jakarta Hospital

Nurhalimah¹, Prabu Wijaya² Pipin Farida³

ABSTRAK

Kanker serviks menduduki ranking ke tujuh dunia yang menyebabkan kematian pada wanita dari semua jenis kanker yang ada, sedangkan persentase di Indonesia diperkirakan sebesar 12,7% dari semua jenis kanker yang ada. Salah satu terapi yang dilakukan pada pasien kanker serviks yakni dengan radiasi ionisasi atau Brakiterapi. Tindakan ini sering menimbulkan kecemasan dengan tingkat yang sangat bervariasi tergantung dari kondisi dan kemampuan pasien mengelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien kanker serviks yang menjalani tindakan Brakiterapi di unit pelayanan Onkologi radiasi RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta. Desain penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental*, dengan *Tipe one Group Pre test and post test design with out control group*. Populasi penelitian adalah semua pasien kanker serviks yang menjalani tindakan Brakiterapi dengan jumlah sampel 42 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik mampu menurunkan tingkat kecemasan sebesar 11,62% dengan *p-value* sebesar 0,000 dari kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan. sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks yang menjalani tindakan Brakiterapi.

Kata kunci : musik klasik, kecemasan, kanker serviks, brakiterapi

ABSTRACT

Cervical cancer is ranked seventh in the world which causes death in women from all types of cancer, while the percentage in Indonesia is estimated at 12.7% of all types of cancer. One of the therapies performed on cervical cancer patients is ionizing radiation or Brachytherapy. This action often causes anxiety with varying degrees depending on the condition and the patient's ability to manage it. This study aims to determine the effect of classical music therapy on anxiety in cervical cancer patients undergoing Brachytherapy in the radiation oncology service unit of Cipto Mangunkusumo Hospital Jakarta. This research design is Quasi Experimental, with type one group pre test and post test design with out control group. The study population was all cervical cancer patients who underwent Brachytherapy with a total sample of 42 respondents. The results showed that classical music therapy was able to reduce anxiety levels by 11.62% with a p-value of 0.000 from moderate to mild anxiety, so it can be concluded that there is an effect of classical music therapy on reducing anxiety levels in cervical cancer patients undergoing Brachytherapy.

Keywords: classical music, anxiety, cervical cancer, brachytherapy

Afiliasi penulis : 1,3 Dosen Poltekkes Kemenkes Jakarta III, 2. Bagian Onkologi RS Dr Ciptomangunkusumo Jakarta

Korespondensi: Nurhalimah, e-mail : nurhalimahskm@yahoo.com HP. 085286285123

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker ganas pada wanita. Kanker ini sering diderita pada wanita yang berusia lebih dari >45 tahun tetapi dapat juga diderita pada berusia 20-30 tahun (KPKN, 2018). Penambahan kanker serviks di Indonesia adalah 32.469, dengan angka kematian 18.279 pertahun, yang berarti ada 50 wanita yang meninggal akibat kanker serviks Globocon

(2018). Kementerian Kesehatan (2018) menyatakan jumlah penderita baru pada kasus kanker serviks diperkirakan 90-100 kasus per 100.000 penduduk, dan pada setiap tahunnya terjadi peningkatan sekitar 40 ribu kasus. Sepanjang tahun 2018-2019 di ruang Onkologi Radiasi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) jumlah kunjungan pasien kanker serviks yang menjalani terapi Brakiterapi adalah 720 dengan rata-rata kunjungan 60 orang perbulan.

Salah satu terapi pasien kanker serviks adalah dengan radiasi ionisasi atau brakiterapi dengan

cara menempatkan sumber radioaktif dekat area kanker terutama di area bagian uterus (Kemenkes, 2018). Seringkali pasien mengalami kecemasan ketika akan dilakukan braditerapi, kecemasan yang dialami pasien sangat bervariasi tergantung dari kondisi pasien dalam mengelolanya. Kecemasan merupakan reaksi normal yang timbul terhadap situasi yang sangat menekan terhadap kehidupan seseorang. Jika kecemasan tidak ditangani dengan baik akan dapat menimbulkan gejala yang lebih berat dan dapat berkembang ke arah yang negative. Untuk itu peran perawat sangatlah penting untuk memberikan intervensi yang tepat dalam mengatasi kecemasan.

Tindakan keperawatan pada pasien dengan kecemasan akibat kanker serviks adalah melakukan relaksasi dan distraksi. Salah satu tindakan yang dilakukan dalam teknik distraksi yakni dengan mendengarkan musik klasik. Music klasik memiliki gelombang frekuensi alfa dan betha sekitar 5000-8000 Hz dengan frekuensi ini mampu merangsang tubuh serta pikiran menjadi rileks sehingga dapat merangsang otak menghasilkan hormon serotonin dan endorfin yang membuat detak jantung menjadi stabil (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Murtisari, dkk (2014) menyimpulkan ada pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat depresi sebesar 78,8%. Penelitian Moekroni & Analia (2016) menyimpulkan bahwa musik dapat merangsang gelombang alfa dan β -Endorfin serta mempengaruhi system limbik manusia, sehingga memberikan efek nyaman bagi tubuh individu yang berdampak terhadap penurunan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Salafas, dkk (2020) menyebutkan bahwa terapi musik klasik memberikan efek yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien, pasien tampak lebih tenang dalam mengelola setiap kecemasan yang sedang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Chiang (2012) yang menyebutkan bahwa terapi musik tidak hanya memberikan efek rileks dan menurunkan tingkat kecemasan, terapi juga mampu memberikan efek menurunkan skala nyeri pada pasien kanker.

Tingginya angka pasien kanker serviks yang akan menjalani tindakan Brakiterapi dengan tingkat kecemasan yang dialami serta belum adanya intervensi pemberian musik klasik di unit pelayanan Onkologi radiasi RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta, menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif Quasi Eksperimental, dengan Tipe one Group Pre test and post test design with out control group bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks yang akan menjalani tindakan Brakiterapi di unit pelayanan Onkologi radiasi RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah total pasien kanker serviks yang menjalani tindakan Brakiterapi di unit pelayanan Onkologi radiasi RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden dengan kriteria inklusi: pasien kanker serviks stadium II dan III, berusia lebih dari 20 tahun, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 1 April 2020 sampai 25 Mei 2020. Sebelum penelitian dilakukan responden diukur tingkat kecemasan dengan menggunakan instrument HARS setelanjutnya diperdengarkan music klasik selama 30 menit. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan Uji beda dua mean dependen (Paired Sample t-test). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan prinsip etika menurut Polit & Beck, (2012) yang meliputi: Beneficence, Respect for human dignity, Justice, Informed consent dan Confidentiality

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Mayoritas usia pasien yang mengalami kanker serviks adalah 25 (59.5%), berusia >40 tahun dengan tingkat pendidikan SMA 20 (47,6%) dan tidak bekerja 38 (90,5%) responden. Mayoritas stadium kanker yang dialami adalah stadium III

(69%) dengan frekuensi brakiterapi yang dijalani adalah tindakan ke-2 (40,5%)

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Deskripsi	F	%
Usia	1. <20-30 tahun	1	2,4
	2. 31-40 tahun	16	38,1
	3. >40 tahun	25	59,5
Pendidikan	1. <SD-SMP	17	40,5
	2. SMA	20	47,6
	3. Perguruan Tinggi	5	11,9
Pekerjaan	1. Tidak Bekerja	38	90,5
	2. Bekerja	4	9,5
Stadium kanker serviks	1. Stadium II	13	31,0
	2. Stadium III	29	69,0
Frekuensi brakiterapi	1. Tindakan ke-1	13	31,0
	2. Tindakan ke-2	17	40,5
	3. Tindakan ke-3	12	28,6
Total		42	100,0

Tabel 2

Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Serviks Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik Klasik Di Unit Pelayanan Onkologi Radiasi RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta

Klpk	N	Min-Max	Mean	P-value	T	Selsh rerata
Pre-Intervensi	42	14,0-28,0	19,88	0,000	12,61	11,62
Post-intervensi	42	1,0-16,0	8,26			

Selish rerata kecemasan pasien sebelum dan sesudah pemberian music sebesar 11,62 dengan p-value sebesar 0,000 atau (p value <0.05) yang menunjukkan terdapat pebedaan tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi

PEMBAHASAN

Sebahagian besar responden dalam penelitian ini berusia lebih dari 40 tahun, hasil ini sesuai penelitian oleh Dewi dan Budiono (2018), serta penelitian Izzaty (2018). Bahwa penambahan usia akan mengakibatkan penurunan fungsi sel dan jaringan dalam mempertahankan struktur dan memperbaiki diri sehingga terjadi penumpukan kerusakan sel yang akan mempengaruhi penurunan daya tubuh manusia yang mengakibatkan distorsi metabolik dan mutasi pada tumor suppressor genes dan mutasi DNA yang menyimpang yang dapat menginaktivasi sinyal-sinyal dari tumor suppressor genes.

Orang dengan pendidikan tinggi cenderung akan lebih mudah dalam memahami tentang kanker seperti penyebab, tanda dan gejala, serta penatalaksanaan penyakit kanker dan

akan lebih patuh melakukan kunjungan ke rumah sakit dibanding responden berpendidikan rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kesadaran responden akan pentingnya penatalaksanaan penyakit kanker untuk menunjang kehidupannya. Semakin mampu seseorang untuk memahami informasi yang diberikan maka semakin positif perilaku yang dilakukan responden. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Dewi dan Budiono karena responden dengan pendidikan responden rendah memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait faktor risiko dan gejala pada kanker serviks sehingga kesadaran masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker serviks seperti metode IVA tidak dilakukan.

Wanita yang tidak bekerja tidak memiliki kebebasan sumber informasi dan pembuat keputusan untuk berkonsultasi ke dokter mereka bergantung pada suami mereka (Berraho, 2012). Selain itu waktu luang/ kesempatan lebih banyak pada responden yang tidak bekerja tidak menjamin dimanfaatkan untuk melakukan pemeriksaan kanker leher rahim karena tidak semua menganggap pemeriksaan kanker leher rahim sebagai kebutuhan untuk menjaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Budiono (2018), namun hasil peneltian ini berbanding terbalik dengan penelitian Susanto (2019) dimana mayoritas responden bekerja. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa lingkungan kerja yang sibuk tidak mendukung kesempatan untuk berbagi dan mendapatkan informasi kesehatan dan tidak memiliki waktu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan karena kesibukan kerjanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata tingkat kecemasan pasien kanker serviks sebelum dilakukan terapi musik klasik adalah sedang dan setelah intervensi adalah kecemasan ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwardi dan Rahayu (2019), Manullang dan Silvia (2018) serta Murtisari, dkk (2014). Yang menyatakan bahwa terapi musik merupakan aktivitas terapeutik karena mampu memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi. Musik klasik

dengan frekuensi alfa dan betha 5000-8000 Hz dapat merangsang tubuh dan pikiran menjadi rileks sehingga merangsang otak menghasilkan hormon serotonin dan endorfin yang akan berdampak menjadikan tubuh rileks dan membuat detak jantung menjadi stabil. Peningkatan kadar serotonin menjadi hormon melatonin memiliki efek regulasi terhadap relaksasi tubuh sehingga dapat memperbaiki suasana hati (mood), baik itu menciptakan suasana tenang, rileks, aman, maupun menyenangkan, sehingga mampu membuat pasien merasa nyaman (Trappe, 2012).

Manfaat lain dari terapi musik klasik adalah untuk mengalihkan permasalahan klien. Dengan musik, pikiran klien dibiarkan untuk berimajinasi sesuai dengan pemikiran klien, baik untuk mengenang hal-hal yang membahagiakan, membayangkan ketakutan-ketakutan yang dirasakan, mengangankan hal-hal yang diimpikan atau langsung mencoba menguraikan permasalahan yang dihadapi (Heijden dkk, 2015). Terapi musik juga bertujuan untuk membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi yang dialami, mengekspresikan suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional. Dengan demikian, terapi musik bertujuan untuk membantu mengatasi stress, mencegah penyakit, dan meringankan rasa sakit atau nyeri. Musik juga dianggap menjadi terapi yang bersifat non-invasif atau tanpa prosedur melukai, murah dan berguna sebagai intervensi untuk mengurangi rasa sakit, mengurangi kecemasan dan untuk meningkatkan relaksasi bagi setiap pendengarnya

Selain itu musik klasik mampu meningkatkan respon adaptif yang mempengaruhi kerja dari sistem saraf simpatis dan sistem endokrin dari responden dimana musik yang didengarkan dapat menstimulus kedua sistem tersebut untuk menghasilkan beta endorfin endogen dan menurunkan kadar hormone kortisol yang pada akhirnya meningkatkan kenyamanan dan menurunkan kecemasan pada pasien.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan mayoritas usia pasien yang mengalami kanker serviks yang dilakukan terapi brakiterapi pada unit pelayanan onkologi radiasi RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta adalah >40 tahun (59,5%) dengan tingkat pendidikan SMA (47,6%), dan tidak bekerja (90,5%). Mayoritas stadium III (69%) dengan frekuensi tertinggi brakiterapi yang dijalani adalah tindakan ke-2 (40,5%). Rerata tingkat kecemasan pasien kanker serviks sebelum dilakukan terapi musik klasik adalah kecemasan sedang dan sesudah dilakukan terapi musik klasik turun menjadi kecemasan ringan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik mampu menurunkan skala kecemasan pada pasien kanker serviks yang menjalani brakiterapi sebesar 11,62% dengan p-value sebesar 0,000 atau (p-value <0.05).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrijono. (2012). *Kanker Serviks*. Edisi ke-4. Jakarta: Divisi Onkologi Departemen Obstetri-Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Chiang, et all. (2012) *The Effects of Music and Nature Sounds on Cancer Pain and Anxiety in Hospice Cancer Patients*.
- Dewi, C.C. dan Budiono. (2018). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Serviks Stadium Lanjut*. Diakses dari <http://www.journal.unair.ac.id>
- GLOBOCAN (IARC) (2012). Cervical Cancer, Estimated Incidence, mortality and prevalence worldwide in 2012. Section of Cancer surveillance. Diakses tanggal 18 Mei 2020, Pukul 11.02 WIB. <http://globocan.iarc.fr/old/FactSheets/cancers/cervix-new.asp>.
- Heijden, M. J. E. Van Der, Araghi, S. O., Dijk, M. Van, Jeekel, J., & Hunink, M.G.M. (2015) The Effect of Perioperative Music Interventions in Pediatric Surgery. A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials PLoS ONE, 1-12, <http://doi.org/10.1371/Jurnal.Pone.01333608>.
- Izzaty, A.H. (2018). *Hubungan Faktor Usia dengan Kejadian Kanker di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember*.

- Diakses dari <http://repository.unej.ac.id>.
- Kementrian Kesehatan RI (2015) *Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks*, Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian RI: Jakarta
- Kozier,B., Glenora Erb, Audrey Berman dan Shirlee J Snyder. (2010) Buku Ajar Fundamental Keperawatan (alih Bahasa: Esty Wahyuningsih, Devi Yulianti, Yuyun Yuningsih dan Ana Lusyana) Jakrta: EGC
- KPKN. (2018) *Panduan nasional penanganan kanker serviks*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manullang, A.S. (2018) *Pengaruh Musik Tradisional Surdam Karo Terhadap Kecemasan Menghadapi Kemoterapi Pada Pasien Kanker Serviks di Rumah Sakit Murni Teguh*. Diakses dari <http://www.repositori.usu.ac.id>.
- Moekroni dan Analia. (2016) Hubungan Kejadian Kanker Serviks dengan Jumlah Paritas di Rsud Dr. Moewardi Tahun 2014. JKKI, Vol.6, No.3.
- Murtisari, Y., Ismonah, & Supriyadi. (2014). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Depresi pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Salatiga*.
- Polit, D.F., & Beck, C.T. (2012) *Essentials of nursing research: Methods, appraisal & utilization,(7th ed.)*Philadelphia: Lippincott.
- Salafas,E., Anisa.R., dan Rusita,V.I (2016) Efektifitas Hypno-EFT dan pernapasan yoga dakam menurunkan kecemasan ibu hamil di BPM Ny Sri Kustinah., Jurnal Ilmiah Kebidanan (7) 2- 84-89
- Susanto, J.A. (2019). *Hubungan Karakteristik Demografi Keluarga dengan Tingkat Depresi Keluarga yang Merawat Pasien Kanker dengan Kemoterapi di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember*. Diakses dari <http://repository.unej.ac.id>
- Suwardi, A. dan Rahayu, D.A. (2019) Efektifitas Terapi MusikKlasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (1), Hal. 27-32.
- Trappe, H. (2012) *Role of music in intensive care medicine. International Journal of Critical Illness and Injury Science*. (https://www.researchgate.net/publication/225059749_Role_of_music_in_intensive_care_medicie/link/5ad12222aca272fdaf77931c/download).tanggal akes 3 maret 2020